

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Narasi berdasarkan Kurikulum 2013 Pada Peserta Didik Kelas VII

Kurikulum dapat diartikan sebagai wahana belajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.

Ismawati (2012, hlm. 17) menyatakan bahwa “kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang diciptakan di sekolah”. Artinya kurikulum adalah suatu program yang dilaksanakan sekolah demi mencapai tujuan dalam pembelajaran.

Program pembelajaran yang diterapkan sekolah, telah ditetapkan acuannya dalam sebuah kurikulum. Sanjaya dalam Ariyanti (2010, hlm. 4) menyatakan, “kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Artinya kurikulum adalah aspek yang tersusun demi tujuan mata pelajaran, demi pengalaman belajar, dan demi perencanaan program pembelajaran dalam sekolah agar berjalan lancar.

Kurikulum memiliki program yang dapat membantu pendidik atau sekolah dalam memaksimalkan pencapaian pendidikannya. Majid (2014, hlm. 1), “Kurikulum berbasis kompetensi dasar memperkuat proses pembelajaran dan penilaian Autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan”. Artinya kurikulum adalah program yang memuat demi tujuan memperkuat proses pembelajaran hingga mempermudah pendidik dalam menilai kemampuan peserta didik baik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sukmadinata (2011, hlm. 4) menyatakan mengenai kurikulum sebagai berikut.

“Kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pegangan dan pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.”

Berdasarkan pendapat Sukmadinata, dapat di artikan bahwa kurikulum adalah sebuah program yang memuat mengenai program pendidikan hingga sampai tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan proses pembelajaran dan penilaian yang di dalamnya terdapat mata pelajaran untuk pembelajaran.

2. Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk memenuhi merespon situasi lokal dan global. Hal ini yang akan menuntun pendidik untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar nasional. Dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa indonesia mengalami perubahan yang sangat kontras. Kini, pelajaran Bahasa Indonesia lebih melatih dan mendidik siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menalar. Hal ini dilakukan karena tingkat kemampuan menalar siswa sangat rendah. Selain itu, tujuan pembelajaran bahasa adalah membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kompetensi Inti (KI) merupakan merupakan rancangan penunjang yang memiliki standar-standar yang perlu dipenuhi dalam pelaksanaannya oleh peserta didik dalam jenjang sekolah, beberapa ahli menyatakan pendapatnya mengenai KI yaitu:

Majid (2012, hlm. 55) menyatakan kompetensi inti sebagai berikut.

“Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”.

Artinya, KI harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Maksudnya adalah bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kualitas yang di dalamnya terdapat pencapaian *hard skills* dan *soft skills* yang perlu dicapai.

Agar hasil pembelajaran dapat tercapai, maka kompetensi inti memiliki peran dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2014, hlm. 174) menyatakan, "Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran". Sehingga dapat disimpulkan kompetensi merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta melalui proses pembelajaran. KI bukan untuk diajarkan, melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran mata pelajaran yang relevan. Setiap mata pembelajaran harus tunduk pada kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti.

Sesuai dengan uraian di atas, pembelajaran membandingkan isi berbagai resensi terdapat dalam aspek pengetahuan KI 3, yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang ada pada setiap matapelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Untuk mencapai kompetensi sikap, dapat melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Sedangkan untuk mencapai kompetensi inti aspek pengetahuan dan keterampilan dapat melalui pembelajaran yang bertumpu pada KD.

KD merupakan sebuah konsep yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Majid (2012, hlm. 52) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

KD merupakan landasan proses pembelajaran yang perlu dikuasai peserta didik dalam pembelajaran. Mulyasa (2014, hlm. 109), “Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”. Artinya, kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Pengertian kompetensi dasar yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu KD merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Sesuai dengan pemaparan di atas, KD yang dipilih oleh penulis pada Kurikulum 2013 edisi revisi yaitu 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi). KD 3.4 tersebut ada dalam KI 3 yaitu memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural), berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

4. Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah penentuan banyaknya waktu yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan penetapan alokasi waktu adalah agar sekolah dan pendidik mampu menjalankan proses pembelajaran hingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu tempuh yang dilaksanakan pada proses pembelajaran. Majid (2013, hlm. 58) menyatakan, “alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas dilapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak”. Artinya, alokasi waktu adalah acuan lamanya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksud adalah lamanya peserta didik mempelajari materi.

Alokasi waktu merupakan perkiraan proses pembelajaran. Mulyasa (2014, hlm. 206) menyatakan, “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan-nya.” Artinya, alokasi waktu menurut Mulyasa adalah batasan yang perlu ditentukan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajara pada peserta didiknya. Penetapan ini diukur berdasarkan tingkat kesulitan pencapain tujuan pembelajaran.

Pencapaian proses pembelajaran ditentukan dalam alokasi waktu. Komalasari (2014, hlm. 192) menyatakan, “Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu komptenesi dasar tertentu.” Artinya, alokasi waktu adalah batasan waktu pada pendidik dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penetapan alokasi waktu ini adalah agar pendidik mengikuti prosedur pembelajaran.

Alokasi waktu pembelajaran pada tingkat SMP dan SMA berbeda. Alokasi waktu belajar di SMP/MTs untuk kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 38 jam perminggu. Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran yaitu 2x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diuji cobakan yaitu pembelajaran Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi dengan menggunakan model *CIRC*.

5. Menelaah Teks Narasi

Menelaah adalah proses keterampilan yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran teks narasi. Menelaah adalah kegiatan yang mengharuskan peserta didik mencari sesuatu yang dibaca. Pada konteks saat ini peserta didik

perlu membaca teks narasi yang kemudian ditelaah untuk menunjukkan struktur yang tepat.

Menelaah adalah kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang dibaca secara kritis. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2015, hlm. 1424) menyatakan mengenai arti menelaah, “menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa dan menilik. Sedangkan Teks Narasi adalah teks yang di dalamnya berisikan suatu kisah yang perlu diteladani setiap isinya oleh peserta didik hingga ia seolah merasakan sendiri isi kandungan teks tersebut. Salah satu contoh teks narasi adalah teks narasi fantasi yang berisikan cerita fantasi untuk menghibur.

Teks narasi adalah teks yang memiliki tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami hal yang terjadi. Keraf (1981, hlm. 137), “Narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu”. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Apa yang terjadi tidak lain tindak tanduk yang dilakukan orang-orang dalam suatu rangkaian waktu. Narasi lebih mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu.

Okke (2015, hlm. 52) menyatakan mengenai teks narasi sebagai berikut

Teks narasi yaitu serangkaian peristiwa yang terjadi pada seorang tokoh (manusia, binatang, tanaman, atau benda) bisa peristiwa nyata, meskipun disebut fiktif. Ditandai dengan adanya hubungan waktu, peristiwa disusun secara kronologis. Dalam pembelajaran teks narasi terdapat nilai-nilai yang mampu menjadi pengembang potensi siswa. Salah satunya siswa mampu memperoleh informasi yang dipergunakan untuk mengetahui suatu hal.

Berdasarkan pemaparan di atas, teks narasi merupakan suatu teks yang berisikan pengisahan fiktif. Artinya, bila pembaca membaca teks tersebut maka pembaca akan merasakan hal fiktif dalam teks tersebut.

Penyajian teks narasi yaitu mengisahkan rangkaian kejadian. Kemendikbud (2016, hlm. 50) menyatakan, “narasi merupakan cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/ peristiwa”. Rangkaian peristiwa dalam cerita disebut alur. Rangkaian peristiwa dalam cerita digerakan dengan hukum sebab-akibat.

Cerita berkembang dari tahap pengenalan (apa, siapa, dan di mana kejadian terjadi), timbulnya pertentangan, dan penyelesaian/akhir.

Ciri teks narasi yaitu, penulisannya dengan cara mengisahkan. Alwasilah (2013, hlm. 119) menyatakan, “narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita”. Artinya, teks narasi adalah sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Walau demikian, narasi bisa saja dimulai dari peristiwa di tengah atau paling belakang, sehingga memunculkan *flashback*. Narasi bisa bergaya kisah orang pertama sehingga terasa subjektivitas pengarangnya, atau orang ketiga sehingga terdengar lebih objektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks narasi adalah teks yang bertujuan agar pembaca (peserta didik) merasakan apa yang tersaji dalam kandungan isi teks narasi yang dibaca. Misalnya ketika pembaca membaca teks narasi fantasi, maka pembaca harus merasakan isi fantasi tersebut.

6. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

a. Struktur Teks Narasi

Pada dasarnya semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang baik dan benar. Tujuan penetapan ini adalah sebagai pembeda dengan teks lainnya.

Kosasih (2014, hlm. 300) menyatakan bahwa jalan cerita terbagi kedalam beberapa bagian, yang meliputi:

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi) Pada bagian ini, pengarang memperkenalkan tokoh, menata adegan, dan hubungan antartokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa Bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju konflik (*rising action*) Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*, komplikasi) Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan.

- 5) Penyelesaian (evaluasi, resolusi) Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan ataupun penilaian tentang sikap ataupun nasib yang dialami tokonya setelah mengalami peristiwa puncak.
- 6) Koda Bagian ini, yaitu berupa komentar terhadap keseluruhan isi cerita, yang fungsinya sebagai penutup.

Keraf (1981, hlm. 145), “Sebuah struktur dapat dilihat dari bermacam-macam segi penglihatan. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain”. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuk: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandangan. Berikut ini struktur teks narasi:

- 1) Alur (Plot)
Alur atau plot agaknya lebih baik bila dibatasi sebagai sebuah interaksi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk, karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandangan, serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi.
- 2) Bagian Pendahuluan
Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan harus lahir dari suatu situasi. Situasi itu harus mengandung unsur-unsur yang mudah meledak atau mampu meledakkan; setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut di masa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang kompleks.
- 3) Bagian Perkembangan
Bagian tengah adalah batang tumbuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli
- 4) Bagian Penutup
Akhir suatu perbuatan bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya tindak-tanduk. Lebih tepat kalau dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan atau tindakan itu merupakan titik dimana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya.

Kemendikbud (2016, hlm. 63) mengatakan bahwa struktur teks narasi terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Orientasi = Pengenalan tokoh, latar, watak tokoh, dan konflik.

- 2) Komplikasi = Berisi hubungan sebab akibat sehingga muncul masalah hingga masalah itu memuncak.
- 3) Resolusi = Berisi penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa struktur teks narasi memiliki struktur pembuka yang ditandai dengan pengenalan, lalu isi yang memiliki ciri terdapat konflik cerita, dan penutup yang memiliki ciri isi penyelesaian cerita.

b. Kaidah Kebahasaan Teks Narasi

Selain struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Setiap teks memiliki bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Narasi tergolong ke dalam teks bergenre cerita. Berdasarkan hal tersebut, secara kebahasaan narasi memiliki karakteristik sebagai berikut.

Kemendikbud (2016, hlm. 69) mengatakan bahwa:

- 1) Penggunaan kata ganti nama orang sebagai sudut pandang penceritaan (aku, dia, mereka, Erza, Doni).
- 2) Penggunaan kata yang mencerap panca indera untuk deskripsi latar (tempat, waktu, suasana).
- 3) Menggunakan pilihan kata dengan makna kias dan makna khusus.
- 4) Kata sambung penanda urutan waktu Kata sambung urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat.
- 5) Penggunaan kata/ ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah)
- 6) Penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita “Raksasa itu mengejar kita!” teriak Fona kalang kabut. Aku ternganga mendengar perkataan Fona. Aku segera berlari.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, struktur teks narasi merupakan aturan yang harus dipenuhi penulis dalam penyajian teks narasi tersebut. Ciri dasar teks narasi adalah penggunaan kata ganti, penggunaan kata panca indera dan penggunaan kata kiasan yang bertujuan penggambaran.

Kosasih (2016, hlm. 305) menyatakan mengenai kaidah kebahasaan teks narasi.

- 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlibat dalam cerita yang bersangkutan. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata orang pertama dalam menyampaikan ceritanya, yakni aku, saya dan kami.
- 2) Hanya orang ketiga, berperan sebagai pengamat. Ia tidak terlibat di dalam cerita. Pengarang menggunakan kata dia untuk tokohnya.
- 3) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
- 5) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu tindakan.
- 6) Menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tidak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh pengarang.
- 7) Menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks narasi adalah aturan yang perlu dipenuhi peserta didik dalam mencapai pemahamannya mengenai menelaah struktur kaidah teks narasi.

7. Unsur-Unsur Pembangun Teks Narasi

Selain struktur dan kaidah kebahasaan setiap teks memiliki unsur-unsur pembangunnya tersendiri. Unsur ini adalah hal yang dijadikan bahwa teks tersebut adalah sebuah teks narasi.

Keraf (1981, hlm. 45) menyatakan, “Bahwa karangan narasi terdiri atas unsur perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Keraf pun menambahkan bahwa alur, tema, cerita, tokoh dan pesan merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan narasi”. Artinya, unsur-unsur yang membangun karangan narasi adalah :

- 1) Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis.
- 2) Latar merujuk pada pengertian tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.
- 3) Penokohan merupakan penampilan tokoh-tokoh yang tercantum dalam karangan narasi.
- 4) Alur merupakan rangkaian pola-pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi terbagi menjadi empat seperti yang telah dituliskan diatas, diantaranya tema, latar, penokohan, dan alur.

8. Jenis Karangan Narasi

Teks Narasi memiliki jenisnya, tujuan dari pembagian jenis narasi ini adalah agar peserta didik mampu memahami isi dari beragam teks narasi yang tersaji. Menurut Keraf, (1981, hlm. 136) teks narasi dibedakan atas beberapa jenis diantaranya:

- a) Narasi Ekspositorik (Narasi Informasional)
Narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang.
- b) Narasi Sugestif (Narasi Artistik)
Narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Sementara itu, sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberikan makna atas peristiwa atau kejadian sebagai suatu pengalaman.

Sedangkan Kemendikbud (2016, hlm. 60), “Teks narasi dibagi berdasarkan tiga jenis (1) Berdasarkan Lintas Waktu (2) Berdasarkan Latar waktu se-zaman dan (3) Latar lintas waktu futuristik”. Artinya teks narasi tergolong berdasarkan waktu yang ada. Berdasarkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa teks narasi terbagi menjadi dua dan dikategorikan menjadi tiga urutan yaitu berkisah tentang fenomena masa kini, masa lalu atau masa depan dan berkisah fenomena pengalaman masa kini, masa lalu dan masa depan.

9. Langkah-Langkah Menelaah Struktur Teks Narasi

Pada pembelajaran menelaah teks narasi, peserta didik harus menmpuh langkah-langkahnya demi mencapai tujuan yang diharapkan. Kemendikbud (2016, hlm. 57) menyatakan langkah-langkah menelaah.

- a) Peserta didik mengamati teks narasi yang dibaca
- b) Peserta didik menentukan struktur pada bagian teks narasi

- c) Peserta didik menyimpulkan teks narasi sesuai struktur.

10. Model *Cooperative Intergrated Reading and Composition (CIRC)*

a. Pengertian Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Model merupakan cara atau strategi belajar yang digunakan oleh guru, untuk memudahkan dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model *CIRC*. *CIRC* memiliki tujuan agar peserta didik mampu aktif dalam melakukan proses membaca sebuah teks narasi. Tujuan lain *CIRC* pun adalah membuat siswa lebih kritis dalam memahami teks narasi yang dibaca.

Huda (2015, hlm. 221), “model *CIRC* yaitu sebagai model yang dikategorikan sebagai Model pembelajaran terpadu, dimana setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok”. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.

Shoimin (2014, hlm. 51), “*CIRC* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model *CIRC* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana”.

Komalasari (2013, hlm. 68) menyatakan, “model *CIRC* adalah model pembelajaran untuk melatih kemampuan siswa terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/ kliping tertentu dan memberikan tanggapan terhadap wacana/klipping secara tertulis”.

Berdasarkan uraian diatas, strategi pembelajaran model *CIRC* membuat pembelajaran menjadi terpadu karena setiap siswa harus bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami suatu bacaan agar dapat menemukan ide pokok, pokok pikiran serta dapat mengeluarkan ide-ide untuk menyelesaikan tugas.

b. Langkah-Langkah Model *CIRC*

CIRC memiliki langkah-langkahnya yang perlu dilaksanakan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah agar pembelajaran yang dilaksanakan berhasil sesuai capaian tujuannya.

Strategi pembelajaran khususnya model *CIRC* memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Huda (2016, hlm. 222) :

- 1) Guru membentuk kelompok-kelompok masing-masing terdiri dari 4 siswa.
- 2) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan ide pokok kemudian memberikan tanggapan yang ditulis pada lembar kertas.
- 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi.
- 5) Guru memberikan penguatan.
- 6) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan pernyataan Huda, langkah-langkah pembelajaran *CIRC* memiliki karakteristik agar peserta didik berkelompok dan membaca dan saling menginterpretasi.

Shoimin (2014, hlm. 53) mengungkapkan langkah-langkah proses pembelajaran dengan model *CIRC* yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase pertama, yaitu orientasi. Guru melakukan apresepasi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan.
- 2) Fase kedua, yaitu organisasi Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, membagikan bahan bacaan tentang materi yang dibahas, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok, dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Fase ketiga, yaitu pengenalan konsep Mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi.
- 4) Fase keempat, yaitu fase publikasi. Siswa mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan materi yang dibahas.
- 5) Fase kelima, yaitu fase penguatan atau refleksi. Guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Artinya, langkah-langkah model *CIRC* memiliki langkah-langkah yang berfokus pada peserta didik dalam bekerja sama secara berkelompok dan melakukan perkejanannya secara bersama-sama.

Komalasari (2013, hlm. 68) mengemukakan langkah-langkah model *CIRC* adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan Peringkat Siswa Dengan cara mencari informasi tentang sekor rata-rata nilai siswa pada tes sebelumnya atau melalui nilai raport. Kemudian, diurutkan dengan cara menyusun peringkat dari yang kemampuan akademik tertinggi sampai terendah.
- 2) Menentukan Jumlah Kelompok Jumlah kelompok ditentukan dengan memerhatikan banyak setiap anggota kelompok dan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang dalam setiap kelompoknya.
- 3) Penyusunan Anggota Kelompok.
- 4) Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswi yang mempunyai kemampuan beragam.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *CIRC* yang akan diterapkan penulis dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

- 1) Pendidik membagi kelompok peserta didik menjadi 4-5 orang.
- 2) Pendidik memberikan materi pembelajaran berupa teks narasi.
- 3) Pendidik memberikan tugas pada peserta didik menelaah struktur dalam teks narasi.
- 4) Peserta didik membaca secara berkelompok teks narasi untuk menemukan struktur dari teks narasi.
- 5) Peserta didik mempresentasikan hasil menelaah struktur teks narasi.

c. Kelebihan Model *CIRC*

Suatu model atau metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pelaksanaannya, begitupun dengan model *CIRC*, Terdapat beberapa pendapat ahli yang menyatakan kelebihan dan kekurangan dari model *CIRC*.

Shoimin (2014, hlm. 54) menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam model *CIRC* diantaranya:

- 1) *CIRC* sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.
- 2) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok.
- 3) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya.
- 4) Membantu siswa yang lemah.

- 5) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Artinya, Model *CIRC* memiliki kelebihan pembelajaran agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara bersama, agar termotivasi, dan mampu meningkatkan hasil belajar.

Sedangkan Miftahul Huda (2013, hlm. 221) menyampaikan kelebihan Model *CIRC* sebagai berikut :

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa
- 2) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama
- 4) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan siswa
- 5) Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui oleh siswa
- 6) Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna
- 7) Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain
- 8) Membangkitkan motivasi belajar siswa serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar

Berdasarkan pemaparan di atas, kelebihan *CIRC* memiliki kelebihan yang mampu membuat peserta didik aktif, proses membaca lebih teratur, pembelajaran lebih terpadu, dan mampu membangkitkan mmotivasi belajar.

d. Kekurangan Model *CIRC*

Tidak hanya memiliki kelebihan setiap model atau model pembelajaran pasti memiliki kekurangan, begitupun dengan model *CIRC* yang memiliki kekurangan dalam proses pembelajarannya.

Proses penerapan model *CIRC* memiliki kekurangan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014, hlm. 54), “Model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran, seperti matematika, fisika, kimia, dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam suatu model atau Model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan dan kekurangan, begitupun dalam model *CIRC* terdapat kelebihan dan kekurangan dalam penerapan Model tersebut.

Sementara pada penerapan perlakuan pembelajaran menelaah struktur teks narasi di kelas kontrol. Penulis akan menerapkan model *think pair share*, alasan dipilihnya Model tersebut dalam kelas kontrol adalah karena memiliki kesetaraan dalam proses pembelajarannya. Salah satu kesamaan adalah peserta didik dibagi menjadi berkelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pendidik.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Demi melakukan sebuah penelitian, penulis telah menemukan beberapa penelitian terdahulu demi menunjang kesuksesan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Intan Sa'adah Sutianti	<i>Pembelajaran Menceritakan Kembali Secara Tulis Isi Teks Narasi (Cerita Imajinasi) Yang Dibaca Secara Lisan Dengan Menggunakan Model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually</i>	(1) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan dengan menggunakan	Teks yang digunakan peneliti terdahulu teks narasi	Model yang digunakan peneliti terdahulu yaitu <i>Model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI)</i>

	<i>(SAVI) Di Kelas VII Smpn 1 Cidaun Tahun Pelajaran 2017/2018.</i>	model Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI). (2) Peserta didik kelas VII SMPN 1 Cidaun mampu menuliskan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan. (3) Model pembelajaran Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) efektif diterapkan dalam pembelajaran pembelajaran menceritakan kembali secara tulis isi teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca secara lisan di kelas VII SMPN 1 Cidaun.		
Rahmi Nur	Pembelajaran Menelaah	(1) Penulis mampu melaksanakan	Model yang digunakan	Teks yang digunakan

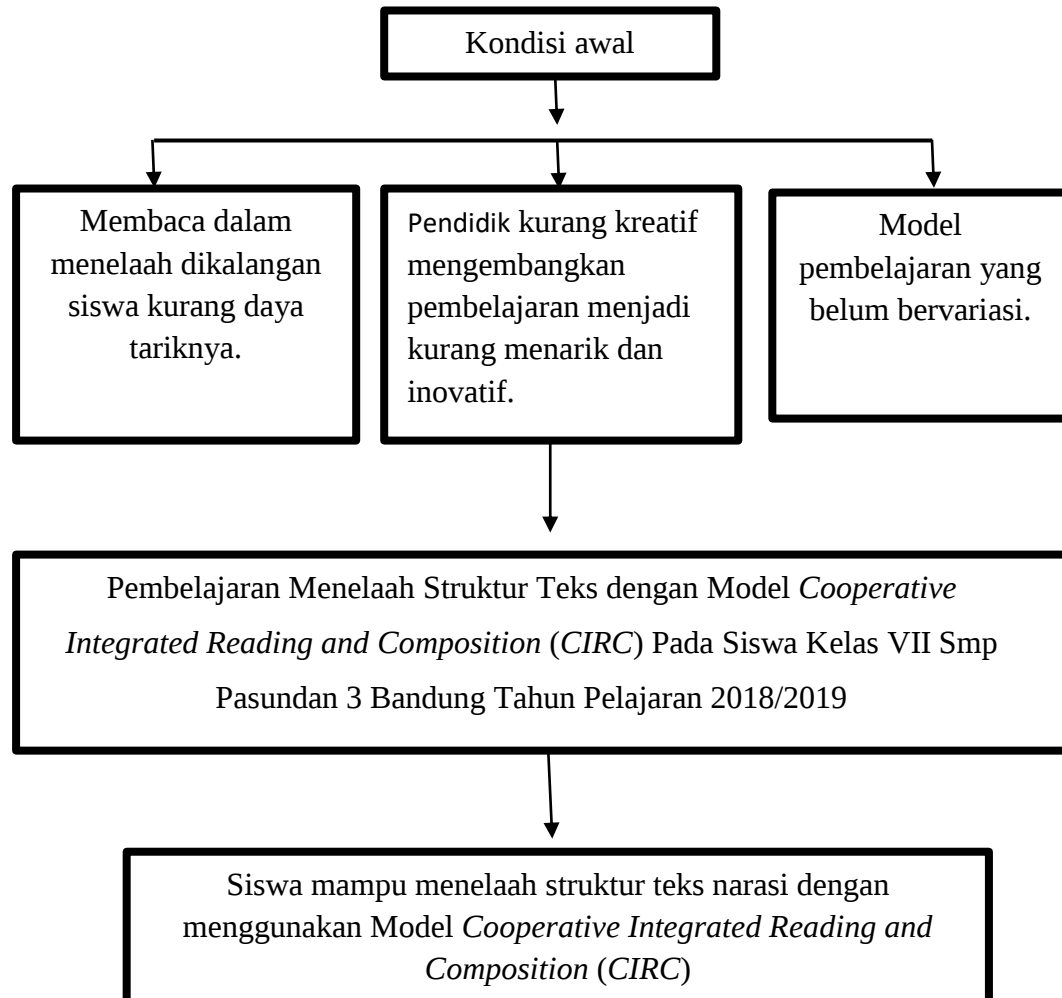
Afifah	Struktur dan kebahasaan Legenda dengan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Lembang Tahun Pelajaran 2016- 2017	pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda dengan Model <i>CIRC</i> (2) Siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung mampu menelaah struktur dan kebahasaan legenda dengan Model <i>CIRC</i> (3) Model <i>CIRC</i> efektif dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan legenda dengan Model <i>CIRC</i>	peneliti terdahulu <i>Model</i> <i>CIRC</i> <i>(Cooperative Integrated Reading And Composition)</i>	peneliti terdahulu teks legenda
--------	--	--	---	---------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang menduduki masalah penelitian di dalam kerangka teoretis yang relevan dan di tunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukan perspektif terhadap masalah penelitian. Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas.

Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Menelaah Struktur Teks Narasi



Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas telah dijelaskan bagaimana prosedur penelitian yang akan dilaksanakan. Mulai dari tahap observasi yang mencakup kondisi peserta didik, kondisi pendidik dalam melakukan pembelajaran, hingga melihat kondisi hasil belajar peserta didik, Sampai pada tahap pelaksanaan penelitian dilakukan pada siswa untuk menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks narasi pada kelas eksperimen SMP Pasundan 3 Bandung dengan menggunakan Model yang dipergunakan penulis dalam penelitian.

D. Asumsi Penelitian dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut :

- a. Peneliti telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Semantik, Sintaksis, Pragmatik, Sintaksis, Analisis Berbahasa Indonesia, Penelitian Pendidikan, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya : Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan. Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB), di antaranya : Budaya Sunda, dan Kuliah Praktik Bermasyarakat.
- b. Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi memiliki esensi yang lebih luas. Berikut esensi yang dapat siswa diperoleh adalah Berpikir kritis, membaca kritis, meingkatkan literasi dan mengembangkan imajinasi pada pembaca.
- c. *CIRC* yang merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis tentu masih harus dibuktikan atau diuji kebenarannya. Hipotesis juga juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Melalui uji hipotesis, penulis dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Pada penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur teks narasi dengan menggunakan model *CIRC* pada peserta

didik kelas eksperimen SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019;

- b. Peserta didik kelas eksperimen SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu menelaah struktur teks narasi dengan tepat.
- c. Model *CIRC* efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah struktur teks narasi pada siswa kelas eksperimen SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019;
- d. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas eksperimen melalui pembelajaran menelaah struktur teks narasi menggunakan model *CIRC* dibandingkan menggunakan model *think pair and share* pada peserta didik kelas kontrol SMP Pasundan 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019;

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan, penulis berharap dapat merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menelaah struktur teks narasi. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang digunakan penulis diharapkan dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang efektif terutama pada kompetensi menelaah struktur teks narasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian. Maka dari itu kebenaran jawaban tersebut masih harus dibuktikan atau diuji.